



## UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

### *Efforts to Improve Adolescent Reproductive Health Knowledge*

Elizabeth Catherine Jusuf<sup>\*1)</sup>, Abadi Aman<sup>1)</sup>, Syahrini Syahrir<sup>1)</sup>, Ajardiana Idrus<sup>1)</sup>,  
Nasrudin A. Mappaware<sup>2)</sup>, Maisuri T. Chalid<sup>3)</sup>, Nur Azizah<sup>4)</sup>,  
Asmuliadi<sup>4)</sup>, dan Waode Radmila<sup>4)</sup>

\*e-mail: [obginsosfkuh@gmail.com](mailto:obginsosfkuh@gmail.com)

<sup>1)</sup> Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

<sup>2)</sup> Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia.

<sup>3)</sup> Divisi Fetomaternal, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

<sup>4)</sup> Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

*Diserahkan tanggal 14 April 2023, disetujui tanggal 23 Mei 2023*

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses organ reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan perempuan usia 10-19 tahun dan belum menikah. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tentunya akan berdampak pada sikap yang tidak peduli terhadap kesehatan reproduksinya. Khususnya terkait kesehatan reproduksi. Remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan dan sikap peduli terhadap kesehatan reproduksinya. Tujuan dalam intervensi kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja kemudian mengevaluasi tingkat pengetahuannya sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Tahapan berupa *pre-test*, dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode ceramah, kemudian sesi tanya jawab dan diakhiri dengan *post-test* oleh peserta. Hasil menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan remaja adalah 5,68 sebelum diberikan penyuluhan dan meningkat signifikan menjadi 9,52 (67,61%) setelah mengikuti program penyuluhan ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan pada remaja. Dampak dari kegiatan ini diharapkan dengan terjadinya peningkatan pengetahuan pada remaja juga mampu meningkatkan sikap kepedulian dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, reproduksi, remaja.



## ABSTRACT

Adolescent reproductive health is defined as a healthy condition of the reproductive organ systems, functions and processes possessed by adolescent boys and girls aged 10-19 years and not yet married. The low level of knowledge about reproductive health will certainly have an impact on attitudes that do not care about their reproductive health, especially those related to reproductive health. Adolescents, both male and female, experience various problems related to reproductive health such as unwanted pregnancies, sexually transmitted diseases (STDs) including infection with Human Immunodeficiency Virus (HIV), this is due to a lack of knowledge and caring attitude towards reproductive health. This community aims to provide counseling about reproductive health to adolescents and then evaluate their level of knowledge before and after counseling. The stages are in the form of a *pre-test*, followed by presenting the material using the lecture method, then a question and answer session and ending with a *post-test* by the participants. The results show the level of knowledge of adolescents about Adolescent health was 5.68 before being given counseling and significantly increased to 9.52 (67.61%) after attending the counseling program ( $p < 0.05$ ). These results indicate that counseling on reproductive health is effective in increasing the level of knowledge warning in adolescents. It is hoped that the impact of this activity will increase the knowledge of adolescents and will also be able to increase their caring attitude in maintaining their reproductive health.

**Keywords:** Knowledge, reproduction, adolescent.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang dianggap cukup rawan dalam kehidupan karena merupakan masa peralihan dari kehidupan anak-anak menjadi kehidupan dewasa yang penuh dengan gejolak (Matahari et al., 2020). Menjadi remaja berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian, lonjakan pertumbuhan badan dan pematangan organ-organ reproduksi adalah salah satu dari masalah besar yang mereka hadapi, tidak terkecuali organ reproduksi yang rentan terhadap infeksi, kehamilan, penyakit menular seksual dan penggunaan obat-obatan terlarang. Perasaan seksual yang menguat tak bisa dialami oleh setiap remaja meskipun kadarnya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Begitupun juga dengan kemampuan untuk mengendalikannya (Suryani, 2021).

Kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi dan proses organ reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan perempuan usia 10-19 tahun dan belum menikah (Mawardika et al., 2019). Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tentunya akan berdampak kepada remaja tersebut tidak akan memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, mereka berisiko memiliki perilaku dan sikap yang tidak sehat khususnya terkait kesehatan reproduksi. Remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual

(PMS) termasuk infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar setengah dari infeksi HIV di seluruh dunia terjadi pada orang muda yang berusia di bawah 25 tahun (La Tansa, 2018). Sekitar 111 juta kasus infeksi menular seksual diderita oleh kelompok usia di bawah 25 tahun. Remaja sangat berisiko tinggi terhadap PMS termasuk HIV & *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang HIV & AIDS serta pencegahannya. Sekitar 67% kasus baru HIV/AIDS di negara berkembang adalah di kalangan usia muda remaja (15-24 tahun) (Suryani, 2021). Selain itu, kurang lebih 60% kehamilan yang terjadi pada remaja di negara berkembang adalah kehamilan yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*) dan 15 juta remaja pernah melahirkan (Raraningrum et al., 2017).

Jumlah kasus AIDS diperkirakan terus meningkat. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah kasus baru AIDS periode Januari – September 2018 sebanyak 1.805 kasus. Namun, angka ini merupakan sebuah fenomena gunung es karena hanya mencakup jumlah kasus yang dilaporkan saja. Secara akumulatif, jumlah kasus AIDS sampai dengan bulan Juni 2018 sebesar 26.483 kasus. Hampir separuh dari jumlah kasus tersebut, yaitu 45,9% diantaranya terjadi di kelompok usia 20 – 29 tahun. Mengingat masa inkubasi AIDS yang

berkisar antara 3 – 10 tahun setelah terinfeksi HIV, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari orang muda yang terkena AIDS telah terinfeksi HIV pada usia yang lebih muda lagi atau usia remaja (Puslitbang Kependudukan - BKKBN, 2011).

## METODE PELAKSANAAN

Jenis pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah *true experimental pre-test-post-test* design melalui metode ceramah sehingga dapat mengetahui keberhasilan dari suatu intervensi berupa pemberian materi secara oral.

### A. Tempat dan Waktu.

Kegiatan pengabdian penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Januari 2021 pada pukul 10.00 – 11.30 WITA di Puskesmas Makassar di Kota Makassar.

### B. Khalayak Sasaran.

Sasaran kegiatan ini adalah para ibu yang memiliki anak remaja di Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 orang Ibu yang memiliki anak remaja rentang usia 15 – 19 tahun.

### C. Metode Pengabdian.

Metode yang diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu metode penyuluhan berupa penyampaian materi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan terkait dengan reproduksi remaja dan infeksi menular seksual. Penyampaian materi ini disam-

Elizabeth Catherine Jusuf, Abadi Aman, Syahrini Syahrir, Ajardiana Idrus, Nasrudin A. Mappaware, Maisuri T. Chalid, Nur Azizah, Asmuliadi, dan Waode Radmila: *Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja*.

paikan secara oral dengan media bantu berupa PowerPoint dengan bantuan LCD proyektor.

#### **D. Indikator Keberhasilan.**

Adanya peningkatan pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test* yang bermakna pada peserta menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini.

#### **E. Metode Evaluasi.**

Metode evaluasi pengabdian ini dinilai dari analisis perubahan nilai dari *pre-test* ke *post-test*. Analisis univariat digunakan untuk mengukur rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan. Analisis bivariat menggunakan uji-t berpasangan dengan derajat kepercayaan 95% ( $p < 0,05$ ) dilakukan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna pada responden setelah mendapatkan materi penyuluhan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja.**

Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan pengisian daftar hadir untuk peserta, serta pemberian kuesioner yang sudah disesuaikan dengan materi penyuluhan yang akan diberikan. Selain dari peserta yang berjumlah 25 ibu yang merupakan orang tua yang

mendengarkan penyuluhan dengan harapan mampu menjadi bekal untuk mendidik anaknya. Pemberian kuesioner *pre-test* dilakukan sebelum pemberian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait reproduksi remaja, infeksi menular seksual serta masalah-masalah pada reproduksi remaja. Nilai rata-rata hasil *pre-test* peserta adalah 5,68 (skala nilai minimal 0 dan maksimal 10.0) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terkait kesehatan reproduksi remaja masih tergolong rendah (Tabel 1).

Setelah peserta mengisi lembar kuesioner *pre-test*, dilakukan kegiatan penyuluhan dan edukasi tentang reproduksi remaja, infeksi menular seksual dan masalah-masalah reproduksi pada usia remaja oleh dr. Asmuliadi asis, dr. Nur Azizah dan dr. Waode Radmila. Setelah sesi penyuluhan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 1). Kemudian, peserta dibagikan lembar kuesioner *post-test* untuk menilai tingkat pengetahuan peserta setelah mendengarkan penyuluhan. Hasilnya, nilai rata-rata *post-test* adalah 9,52 yang menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai sebesar 3,84 (67,61%) dari rata-rata nilai *pre-test* (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Intervensi serta Peningkatan Masing-masing Responden.

Responden	Tingkat pengetahuan		
	Sebelum penyuluhan	Setelah penyuluhan	Perubahan
1	4,00	10,00	6,00
2	4,00	8,00	4,00
3	6,00	10,00	4,00
4	6,00	10,00	4,00
5	6,00	10,00	4,00
6	4,00	10,00	6,00
7	6,00	10,00	4,00
8	6,00	10,00	4,00
9	4,00	10,00	6,00
10	6,00	10,00	4,00
11	8,00	10,00	2,00
12	8,00	8,00	0,00
13	6,00	10,00	4,00
14	4,00	8,00	4,00
15	2,00	8,00	6,00
16	6,00	8,00	2,00
17	4,00	10,00	6,00
18	6,00	10,00	4,00
19	8,00	10,00	2,00
20	6,00	10,00	4,00
21	6,00	10,00	4,00
22	6,00	8,00	2,00
23	6,00	10,00	4,00
24	8,00	10,00	2,00
25	6,00	10,00	4,00
<b>Mean</b>	<b>5,20</b>	<b>9,80</b>	<b>4,60</b>



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan di Puskesmas Makassar, Makassar.

## **B. Analisis Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan.**

Uji-t berpasangan dilakukan untuk menilai peningkatan tingkat pengetahuan yang bermakna dari peserta penyuluhan dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ( $p < 0,05$ ) dengan memasukkan nilai *pre-test* dan *post-test* dari responden. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai rata-rata *pre-test* sebesar 5,68 (1,49) dan *post-test* sebesar 9,52 (0,87). Sedangkan dilaporkan terdapat peningkatan nilai rata-rata yang bermakna sebesar 3,84 (1,51) dengan nilai  $p$  sebesar  $< 0,001$  (Tabel 2). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan masyarakat pada ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena dengan penerapan kesehatan reproduksi yang benar akan mencegah terjadinya penyakit menular seksual sehingga pada akhirnya diharapkan derajat kesehatan pada remaja dapat meningkat (Asiah, 2016).

Hasil dari analisa data pada studi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan rata-rata peningkatan 3,84 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa pemberian penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi dengan sesi tanya jawab efektif dalam meningkatkan pengetahuan

para ibu terkait kesehatan reproduksi remaja. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mawardika et al. pada tahun 2019 yang memberikan pendidikan kesehatan berupa aplikasi kesehatan reproduksi remaja pada 36 remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah dan hasilnya dilaporkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa ( $p < 0,05$ ) (Mawardika et al., 2019). Selain itu, studi pada tahun 2011 yang dilakukan oleh Cahyati dan Azinar (2011) juga melaporkan hasil yang sejalan. Dilaporkan bahwa 19 orang peserta memiliki tingkat pengetahuan rata-rata sebesar 6,8 (skala 0-10) dan meningkat 34% menjadi 9,1 setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja.

Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pembelajar bersama-sama memotivasi peserta untuk mendalami pengetahuan yang mereka miliki dengan mengaktifkan kembali pengetahuan yang sudah dimilikinya sebelumnya, mengelola pengetahuan lalu mengorganisasikan pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan yang didapatkan mampu bertahan erat dalam sistem memori yang sulit dilupakan.

Hasil diatas menunjukkan bahwa dari pengetahuan yang diterima melalui proses penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, responden kemudian mencerna dan memahami informasi yang didapatkan. Hasil serupa lainnya dilaporkan oleh Suryani (2021 yang melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza) pada 60 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dilaporkan bahwa mayoritas remaja berpengetahuan kurang sebanyak 70% dan setelah diberikan penyuluhan 80% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja.

### C. Keberhasilan Tindakan.

Keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dari hasil analisis rerata perbandingan *pre-post-test*. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan yaitu 5,68 (1,49) dan setelah diberikan penyuluhan menjadi 9,52 (0,87) dengan perbedaan rata-rata yaitu 3,84 (1,51) yang bermakna secara statistik ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menjadi indikator bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja berhasil dan efektif dengan menggunakan metode ceramah yang disertai sesi tanya-jawab

Tabel 2. Uji t-berpasangan Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi.

Tingkat Pengetahuan	n	Mean (SD)	Mean Difference (SD)	p-value
<i>Pre-test</i>	25	5,68 (1,49)	3,84 (1,51)	<0,001*
<i>Post-test</i>	25	9,52 (0,87)		

\*Berbeda signifikan ( $p < 0,05$ ).

### SIMPULAN

Dari hasil studi ini dan didukung beberapa studi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penyuluhan materi tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu terkait kesehatan reproduksi remaja. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini mampu merubah sikap

responden menjadi lebih peduli dengan kesehatan reproduksi remaja. Tentunya, kami menyarankan untuk dilakukan lebih banyak penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan mencoba mencari metode-metode lain yang bisa lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksinya.

*Elizabeth Catherine Jusuf, Abadi Aman, Syahrini Syahrir, Ajardiana Idrus, Nasrudin A. Mappaware, Maisuri T. Chalid, Nur Azizah, Asmuliadi, dan Waode Radmila: Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja.*

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Kepala, staf dan tenaga kesehatan Puskesmas Makasau Kota Makassar, Ketua Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUH, Ketua Program Studi Obstetri dan Ginekologi FKUH, Ketua dan seluruh staf Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial Departemen Obstetri dan Ginekologi FKUH, dan semua pihak yang telah terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asiah, N. (2016). Pengaruh Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa UHAMKA. *ARKESMAS*, 1(2).
- Cahyati, W. H., & Azinar, M. (2011). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Desa Margosari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Abdimas*, 15(2), 110–115.
- La Tansa, M. (2018). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Di SMK PGRI Rangkasbitung. *Jurnal Obstetika Scientia*, 6(1), 179–191.
- Matahari, R., Utami, F. P., & Sulistiawan, D. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja terhadap Kesehatan Reproduksi melalui Pelatihan Life Skill Education. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 504–510.
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi melalui Pendidikan Kesehatan berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (LAWAN ROMA) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99–110.
- Notoatmodjo S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Puslitbang Kependudukan - BKKBN. (2011). Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun): Ada apa dengan Remaja? Policy Brief BKKBN, 6.